

## CATATAN REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat-Nya sehingga *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Jurnal ini berisi artikel ilmiah kebahasaan dan kesastraan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 49, Nomor 2, edisi Desember 2021 ini menyajikan 23 artikel yang terdiri atas 8 artikel hasil penelitian kebahasaan dan 15 artikel hasil penelitian kesastraan.

Dalam artikel kebahasaan ini disajikan tulisan yang berjudul sebagai berikut. (1) “Alterasi Fitur Fonologis Bahasa Bali Pasien Afasia *Broca*” karya I Ketut Wardana. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ada alterasi fitur-fitur bermarkah di semua distribusi oleh fitur yang kurang bermarkah karena konsep artikulasi yang keliru. Semakin tinggi kompleksitas artikulasi bunyi, target semakin sering bunyi tersebut mengalami alterasi. Fitur bunyi dengan kompleksitas yang tinggi [+hambat] cenderung diganti dengan fitur bunyi yang kompleksitas artikulasinya setingkat lebih rendah [+frikatif]. Fonem dengan fitur fonologis bermarkah mengalami proses penyederhanaan melalui alterasi bunyi dalam bentuk substitusi, pelepasan, penyisipan, penambahan, dan mutasi. Alterasi terjadi berdasarkan kesamaan fitur tempat artikulasi, namun berbeda pada cara artikulasinya. (2) “Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung dalam Wacana Berita Tertulis Berbahasa Indonesia” karya Praptomo Baryadi Isodarus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kalimat tidak langsung memiliki dua jenis struktur, yaitu narasumber, tindak tutur yang diungkapkan dalam bentuk verba aktif transitif yang menyatakan makna ‘pengungkapan’ (*bahwa* atau tanda koma), dan kutipan tuturan yang tidak diapit dengan tanda kutip serta *menurut* narasumber dan kutipan tuturan yang tidak diapit dengan tanda kutip. Dengan struktur tersebut, kalimat tidak langsung lebih menonjolkan narasumber. Dalam paragraf, kalimat tidak langsung cenderung berfungsi sebagai kalimat topik. (3) “Nama Makanan Olahan Buah Pisang: Studi Etnosemantis” karya Dian Mahendra, Fatimah Azzahra, dan Eka Nur Ummu Khasanah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk nama makanan olahan pisang, yakni kata dan frasa. Dasar penamaannya dibedakan menjadi sebelas, yakni penamaan berdasarkan bahan pokok, jenis bahan pokok, bentuk, cara pengolahan, bahan tambahan, sifat, merek, ukuran, rasa, nama pembuat, dan nama tempat. Nama-nama

makanan tersebut ada yang mengalami modernisasi dan ada yang tidak. (4) "Analisis Struktur dan Fungsi Teks Iklan Layanan Masyarakat" karya Restu Sukesti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk teks ILM ada tiga, yaitu hanya gambar, campuran gambar dan tulisan, dan hanya tulisan; komposisi teks ILM terdiri atas tema, pendukung, dan ilustrasi; bahasa pada ILM memanfaatkan campuran kosakata asing, dan verba berafiks *-kan*, *-i*, dan klitika *-lah*, kekhasan kosakata pada teks ILM ialah menggunakan kata "imperatif" (*jangan*, *ayo*, *mari*, dsb.); dan kekhasan pesan pada teks ILM ialah berupa pesan memerintah, baik secara langsung maupun taklangsung. (5) "Wacana Pesan Singkat Iklan Penawaran Pinjaman" karya Wening Handri Purnami. Dalam penelitian ini dipaparkan tiga temuan, yaitu bagian-bagian wacana, penggunaan bahasa, dan tindak tutur. Pertama, bagian-bagian wacana pesan singkat iklan penawaran pinjaman, yaitu awal, isi, dan akhir. Kedua, temuan penggunaan bahasa menunjukkan ejaan pada pesan singkat iklan penawaran pinjaman menekankan pada penggunaan huruf kapital dan singkatan. Ketiga, tindak tutur pada pesan singkat iklan penawaran pinjaman, mencakup tindak tutur ekspresif, direktif, dan komisif. (6) "Leksikon Ekoagraris dalam Budaya Pertanian Masyarakat Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang" karya Odien Rosidin dan Asep Muhyidin. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, leksikon proses penggarapan sawah berupa kata monomorfemis; kata polimorfemis hasil afiksasi yang melibatkan prefiks dan konfiks atau reduplikasi; serta gabungan dua kata. Kedua, leksikon proses setelah memanen padi berupa kata polimorfemis hasil afiksasi yang melibatkan prefiks dan konfiks serta gabungan dua kata. Ketiga, leksikon alat-alat pertanian berupa kata monomorfemis; kata polimorfemis hasil afiksasi yang melibatkan sufiks dan gabungan dua kata. (7) "Humor Bahasa Jawa Dialek Tegal dalam Kanal Youtube *"Guyonan Ngapak Tegal"*" karya Dahlia Nurul Amalah dan Mulyana. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa bentuk humor bahasa Jawa dialek Tegal dalam kanal youtube *GNT* terbentuk melalui aspek linguistik, yaitu aspek fonologi yang berupa substitusi dan permutasi; aspek morfologi yang berupa reduplikasi dan kata majemuk; dan aspek semantic yang berupa homonim, antonim, gaya bahasa, idiom, dan ambiguitas. Sarana pembentukan humor yang paling dominan ialah ambiguitas. (8) "Wujud dan Faktor Penyebab Kesalahan Pemakaian Bahasa Jawa Krama dan Cara

Mempreservasinya” karya “Pranowo, Benedictus Bherman Dwijatmoko, Danang Satria Nugraha. Hasil penelitian berupa dua temuan. Pertama, wujud kesalahan pemakaian bahasa Jawa krama pada berbagai jenis kata dan imbuhan. Faktor penyebabnya adalah belum mampu membedakan kosakata bahasa Jawa krama dengan bahasa Indonesia, belum dapat membedakan peruntukkan bahasa Jawa krama untuk diri sendiri dan untuk orang tua atau orang lain yang dihormati, bahasa Jawa yang dikuasai terbatas pada “*krama ndesa*”, kata sifat yang tidak memiliki acuan konkret menjadi kesulitan tersendiri, dan banyak imbuhan bahasa Jawa krama yang dipakai tidak lengkap. Kedua, preservasi bahasa Jawa krama perlu terus dilakukan agar bahasa Jawa krama tetap lestari. Namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu banyak orang tua tidak lagi menggunakan BJ krama, generasi muda bertutur terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia, sebagian guru bahasa Jawa bukan dari bidangnya, banyak guru BJ yang kurang kreatif, dan bahasa Jawa generasi muda yang belum baik kurang mendapat motivasi dari lingkungannya.

Adapun artikel kesastraan pada edisi ini terdiri atas judul-judul berikut.

(9) “Kajian Makna dan Fungsi Tembang *Bawa* Metrum Dandanggula dalam Lagu Campursari” karya Bagus Wahyu Setyawan dan Yusuf Muflikh Raharjo. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tembang *bawa* dalam lagu campursari berfungsi sebagai intro atau awalan sebelum masuk lagu. Selain itu, *bawa* juga merepresentasikan makna atau kandungan isi dari lagu campursari. Tembang *bawa* di era sekarang juga menjadi daya tarik bagi penikmat lagu campursari karena terdapat dialog antara pelantun *bawa* dan penyanyi lain, MC, bahkan dengan penonton yang kerap kali mengandung unsur humor. (10) “Inner Structure and Local Wisdom in Nyangahatn Baburukng Oral Tradition of Dayak Kanayatn” karya Sesilia Seli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur batin teks Nyangahatn Baburukng mencakup (a) tema yang meliputi keyakinan kepada Jubata sebagai penolong dan pemberi berkat; cermat membaca tanda-tanda alam (mendengarkan bunyi burung/rasi) untuk menentukan jenis lahan yang cocok untuk berladang (*bahuma*); persembahan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Jubata, hantu, setan/iblis; dan bahan-bahan persembahan sebagai simbol dari rasa syukur, pengorbanan, pemulih hubungan, kesucian, dan keikhlasan; (b) nada meliputi nada bersyukur, nada penyerahan diri, nada

sakral; nada memohon, nada bersahabat, dan nada penuh harapan; (c) rasa meliputi rasa gembira, optimis, kerja\_sama, kebersamaan, solider, dan penuh berkat; (d) amanat mantra yang meliputi manusia harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan Jubata, roh para leluhur, dan iblis agar dapat hidup berdampingan dan tidak terganggu oleh kuasa iblis; pelaksanaan ritual Baburukng merupakan wujud kepatuhan pada tradisi dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Jubata; kerja sama, kebersamaan, dan solidaritas yang tinggi perlu terus dilestarikan. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam teks Nyangahatn Baburukng meliputi pengetahuan lokal; nilai-nilai lokal; keterampilan dan teknologi lokal; dan unsur kepemimpinan lokal. (11) “Cerita Rakyat “Belu Mau, Sabu Mau, dan Ti’i Mau” sebagai Ikatan Tiga Suku Bangsa dan Nilai Kearifan Lokal” karya Erwin Syahputra Kembaren, Salimulloh Tegar Sanubarianto. Berdasarkan analisis diketahui bahwa nilai persaudaraan merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh ketiga suku tersebut dan menempatkan persaudaraan jauh lebih penting dari perbedaan agama, suku, dan pulau tempat mereka berdomisili; nilai kerukunan merupakan nilai yang dilandasi oleh rasa hormat-menghormati yang dipertahankan secara turun-temurun; nilai historis merupakan sejarah perjalanan tiga suku yang menjadi tonggak dalam mempersatukan hubungan mereka; nilai religiositas merupakan ikatan persaudaraan yang disepakati dalam adat selalu berurusan dengan pemahaman religiositas dari kekuatan lain; nilai yuridis ialah kelanggengan persaudaraan terletak pada keturunan yang diikat oleh perjanjian dan sumpah adat. (12) “Spiritualitas dan Kekuasaan dalam Lakon Wayang Arjunawiwaha Karya Ki Nartosabdo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault” karya Aris Aryanto, Rochimansyah, Khabib Sholeh, Herlina Setyowati. Penelitian ini mendeskripsikan motif tersembunyi yang terdapat dalam lakon wayang “Arjunawiwaha” karya Ki Nartosabdo. Motif tersembunyi dalam lakon wayang Arjunawiwaha karena adanya dorongan dasar psikis manusia yang dapat ditengarai sebagai motif kekuasaan yang bersembunyi dalam motif spiritualitas. Kenaifan Arjuna yang hanya meminta kemenangan bagi Pandawa harus dibayar mahal dengan kematian anak-anak Pandawa di medan Perang. Lakon wayang Arjunawiwaha dapat memberikan pengajaran moral tentang pentingnya pengendalian diri kaitannya dengan ego atau keinginan manusia. (13) “Tindak Persona Tokoh “Ndara Mat Amit” Dan “Mbah Sidiq” dalam *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri (Kajian Psikoanalisis dan

Implikasinya dalam Pendidikan Moral Anak) karya Umar Sidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ndara Mat Amit bertindak persona tidak santun dan kasar dengan motif agar kemuliaan dirinya tidak diketahui masyarakat sehingga dapat diterima oleh masyarakat tradisional. Sebagai seorang alim yang bertrah Nabi Muhammad saw., dia tidak ingin didewa-dewakan apalagi dikultuskan. Selain itu, Ndara Mat Amit tidak mau dimanfaatkan dan terkooptasi oleh politikus yang haus kekuasaan. Sementara itu, Mbah Sidiq bertindak persona alim dan *linuwih* semata-mata untuk memperturutkan syahwat keduniawian, nafsu keserakahan. (14) “Perilaku Wanita terhadap Kekerasan dalam Novel *Alun Samudra Rasa: Kajian Feminis Psikoanalisis Juliet Mitchell*” karya Tya Resta Fitriana. Dalam hasil penelitian tersebut dikemukakan sikap wanita ketika mendapat kekerasan dan hal yang menyebabkan wanita memperlihatkan sikapnya. Sikap wanita ketika mengalami kekerasan ada lima jenis yaitu pengusiran, perceraian, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan mencintai laki-laki lain selain suaminya. Munculnya perilaku tersebut disebabkan oleh faktor pola pikir yang ada hubungannya dengan faktor *ketidaksadaran* dan faktor *kinship system*. (15) “Dimensi Transendensi dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” ditulis oleh Fatmawati, Andayani, Raheni Suhita. Dalam hasil penelitian itu dikemukakan bahwa pertama, terdapat tiga unsur transendensi dalam novel *Bumi Cinta*, yakni (a) pengakuan tentang kebergantungan manusia pada Tuhan dilihat dari ritual ibadah dalam bentuk doa dan zikir, (b) ada perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia, dan (c) pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari akal manusia. Kedua, dimensi transendensi sebagai dasar kegiatan humanisasi dan liberasi. (16) “Identitas Budaya Timor dalam Antologi Cerpen *Menyudahi Kabair* Karya Sayyidati Hajar: Kajian Stilistika Kultural” ditulis oleh Uman Rejo dan Nurul Baiti Rohmah. Hasil kajian ini menunjukkan diksi-diksi kultural yang digunakan sebagai penanda identitas budaya Timor dapat dikategorikan menjadi diksi kultural yang menunjukkan panggilan atau sebutan, nama tempat, tradisi lokal setempat, perintah, tindakan, suara atau bunyi-bunyi khusus, nama binatang, dan sebutan untuk nama rumah. Diksi kultural tersebut memiliki makna kultural yang berkaitan dengan kebudayaan Timor sesuai dengan ekspresi. (17) “Tahta untuk Rakyat: Model Kepengayoman Sri Sultan Hamengku Buwono X melalui Tuturan ‘Tidha-Tidha’ dalam Sapa

Aruh Saat Pandemi” karya Marcelinus Justian Priambodo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perspektif dan *frame* memengaruhi pembentukan makna “*tidha-tidha*” ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Sri Sultan Hamengku Buwono X memaknai ‘*tidha-tidha*’ sebagai kontemplasi dengan diri sendiri, sesama, dan Sang Pencipta. Penciptaan makna ini memiliki tiga fungsi, yaitu representatif, direktif, dan deklarasi dalam upaya mengubah metafora konseptual masyarakat. Model pengayoman terlihat dari arahan dan petunjuk dalam pidato yang mudah dipahami melalui erata konseptual kesengajaan. (18) “Unsur Budaya dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Komerling *Seharuk: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*” karya Iing Sunarti, Dedi Febriyanto, Mulyanto Widodo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Komerling *Seharuk* mengandung unsur budaya Komerling dan nilai moral yang cukup beragam, yakni penggunaan bahasa Komerling, pengangkatan lagu daerah Komerling *Umbai Akas*, latar Sungai Komerling sebagai salah satu sumber kebudayaan masyarakat Komerling, dan *tala balak* yang digunakan sebagai sarana penghancur kelaliman penguasa. Adapun nilai-nilai moral meliputi kepatuhan, kebijaksanaan, kesediaan bertanggung jawab, bekerja keras, religiusitas, optimisme, peduli sosial, dan cinta damai. (19) “Nilai-Nilai Patriotisme dalam Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah” karya Ranu Sudarmansyah, Dedi Koswara, dan Nunuy Nurjanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah meliputi tema, pelaku (penokohan), alur, dan latar cerita yang baik; nilai-nilai patriotisme yang mencakup nilai kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah mempunyai struktur cerita yang sangat mendukung terhadap pembentukan nilai-nilai patriotisme yang bisa berguna untuk menjadi suri teladan para generasi muda. (20) “Produksi dan Distribusi Sastra Kanon: Studi Kasus Penerbitan Buku Umar Kayam” karya Mawaidi dan Suroso. Dari hasil penelitian itu dikemukakan sebagai berikut. Pertama, aspek kanonitas sosok personal Umar Kayam dan aspek kanonitas karya Umar Kayam. Aspek kanonitas personal Umar Kayam meliputi kiprahnya di bidang kebudayaan, pendidikan, dan pengaruh keluarga. Aspek kanonitas karya Umar Kayam meliputi pengaruh penganugerahan dan penerbitan ulang buku *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* di penerbit yang berbeda-beda. Kedua, aspek distribusi melalui jejaring *reseller* dengan daya serap 60% dan sisanya toko buku konvensional

dan festival-festival. (21) “Eksplorasi Folklor Kampung Pitu Nglanggeran (Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata)” karya Dyah Ayu Putri Utami dan Ari Kusmiatun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat di Kampung Pitu terdiri atas *Legenda Asal-Usul Kampung Pitu*, *Mite Telaga Guyangan*, dan *Mite Rasulan*; masing-masing cerita memiliki daya tarik dalam aturan/hukum, cerita, dan ritual; cerita rakyat yang berkembang berpotensi menjadi *branding* kawasan wisata. *Brand* ini tentu harus didukung oleh metamorfosis cerita rakyat menjadi pertunjukkan teater, sendratari, film pendek, buku cerita rakyat, atau bentuk narasi lain yang dapat digunakan sebagai promosi. (22) “Analisis Semiotik Puisi “Engkau” Karya Muhammad Zuhri” karya Aning Ayu Kusumawati. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi “Engkau” dalam pembacaan heuristik masih belum ditemukan kesatuan makna, masih tersebar dan terpisah-pisah. Dalam pembacaan hermeneutik atau retroaktif, hipogram potensial adalah menggambarkan perjalanan batin si aku lirik dari tahap kejumutan sampai tahap menemukan titik terang. Ada dua model yang monumental dalam puisi “Engkau” ini. Berangkat dari model tersebut, ditemukan matriks ajakan (semangat) untuk beramal saleh, *tawazun* (kesimbangan pada urusan dunia maupun akhirat). Hipogram aktual yang menjadi latar terbentuknya matriks adalah *Al-Qur’an* surat ar-Rahman ayat 7-8: “dan langit pun ditinggalkan oleh-Nya, serta diletakkan oleh-Nya (prinsip) keseimbangan”. (23) “Cita-Cita Harmonis Masyarakat Kerinci dalam *Kunaung Kerinci*” karya Mahawitra Jayawardana, Silvia Rosa, dan Khairil Anwar. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa *kunaung* menjadi kode simbolik yang bermakna sebagai tirai nalar untuk membungkam tragedi kolektif masa lalu supaya tidak menjadi luka kolektif dalam masyarakat Kerinci. Kedua *kunaung* itu menjadi cita-cita harmonis nenek moyang orang Kerinci untuk kehidupan di masa depan. *Kunaung* berperan sebagai alat untuk menyuarakan cita-cita tersebut.

Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2021

Pemimpin Redaksi